

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Keuangan

1. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah suatu kegiatan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana yang dimiliki oleh suatu organisasi atau perusahaan. Menurut Musthafa (2017:3) Manajemen keuangan menjelaskan tentang beberapa keputusan yang harus dilakukan, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan atau keputusan pemenuhan kebutuhan dana, dan keputusan kebijakan dividen. Sementara itu menurut Sudana (2015:2), manajemen keuangan perusahaan merupakan bidang keuangan yang menerapkan prinsip-prinsip keuangan dalam suatu organisasi perusahaan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai perusahaan melalui pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya yang tepat.

Menurut Hanafi (2016:2), manajemen keuangan bisa diartikan sebagai kegiatan perencanaan, pengorganisasian, staff, pelaksanaan, dan pengendalian fungsi-fungsi keuangan. Sedangkan menurut Fahmi (2018:2) Manajemen Keuangan

merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan *profit* atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan manajemen keuangan yaitu bagian yang bertugas untuk mengelola atau mengatur bagian keuangan perusahaan dalam bentuk laporan keuangan, laporan keuangan nantinya dapat digunakan untuk mengambil keputusan perusahaan dalam menggunakan asset nya, harus digunakan seefektif mungkin untuk menghasilkan laba.

2. Fungsi Mananjemen Keuangan

Fungsi utama manajemen keuangan adalah mengambil keputusan yang mencakup perusahaan dalam memperoleh dana dan juga cara mengalokasikan dana tersebut. Adapun fungsi manajemen keuangan menurut Husnan (2015:7) yaitu sebagai berikut:

- a. Penggunaan dana (keputusan investasi)
- b. Memperoleh dana (keputusan pendanaan)
- c. Pembagian laba (kebijakan deviden)

Keputusan investasi akan tercermin pada sisi aktiva perusahaan. Dengan demikian akan mempengaruhi struktur kekayaan perusahaan, yaitu perbandingan antara aktiva lancar dengan aktiva tetap. Sebaliknya keputusan pendanaan dan kebijakan dividen akan tercermin pada sisi pasiva perusahaan. Apabila hanya memperhatikan dana yang tertanam dalam jangka waktu yang lama, maka perbandingan tersebut sebagai struktur modal. Apabila diperhatikan baik dana jangka pendek maupun jangka panjang, perbandingan disebut sebagai struktur finansial. Keputusan pendanaan dan kebijakan dividen mempengaruhi kedua struktur tersebut.

3. Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Musthafa (2017:5-6), tujuan manajemen keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan keuntungan dan resiko
 - 1) Laba yang maksimum, artinya agar perusahaan memperoleh laba yang besar sesuai dengan tujuan setiap perusahaan yang didirikan.
 - 2) Risiko yang minimal, maksudnya adalah agar biaya operasional perusahaan diusahakan sekecil mungkin dengan jelas efisiensi.

- 3) Untuk memperoleh laba yang maksimal dan risiko yang minimal, maksudnya dengan melakukan pengawasan terhadap dana yang masuk maupun dana yang keluar supaya perusahaan dapat merencanakan kegiatan berikutnya disamping tidak terjadi penyimpangan dana.
 - 4) Menjaga fleksibilitas usaha, artinya agar manajer keuangan selalu berusaha menjaga maju mundurnya perusahaan.
- b. Pendekatan likuiditas profitabilitas
- 1) Menjaga likuiditas profitabilitas
 - 2) Likuiditas berarti manajer keuangan menjaga agar selalu tersedia uang kas untuk memenuhi kewajiban finansialnya dengan segera.
 - 3) Profitabilitas berarti manajer keuangan berusaha agar memperoleh laba perusahaan terutama untuk jangka panjang.

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen keuangan adalah meminimalisir biaya dan memaksimalkan nilai perusahaan serta memperkecil risiko perusahaan di masa sekarang dan di masa yang akan datang.

2.1.2 Analisis Rasio Keuangan

1. Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2015:104), rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya, Menurut Abdul (2016:74) analisis rasio keuangan merupakan rasio yang pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan laba-rugi dan neraca. Menurut Samryn (2015:363) rasio keuangan merupakan suatu cara yang membuat perbandingan, data keuangan perusahaan menjadi berarti. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan.

Sedangkan rasio keuangan menurut Kasmir (2016:104) merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif.

2. Bentuk-Bentuk Rasio Keuangan

untuk mengukur rasio keuangan, perusahaan dapat menggunakan berbagai jenis rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti tersendiri. Kemudian setiap hasil dari rasio yang diukur lalu diinterpretasikan hingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan. Menurut Kasmir (2018:110) bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut:

a. Rasio Likuiditas

Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

b. Rasio Leverage

Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Menjelaskan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset perusahaan. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak lain dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal.

c. Rasio Solvabilitas

Rasio yang memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

d. Rasio Aktivitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

e. Rasio Profitabilitas

Rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.

f. Rasio Pertumbuhan

Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonomi di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Menggambarkan persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun.

g. Rasio Penilaian

Rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi. Rasio ini juga merupakan rasio yang umum dan yang khusus dipergunakan di pasar modal, yang menggambarkan situasi maupun keadaan prestasi perusahaan di pasar modal.

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan umumnya memberikan informasi tentang keuangan suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2016:7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan juga berguna untuk pengambilan keputusan untuk masa yang akan datang. Menurut Hutaeruk (2017:10) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Harahap (2016:105) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca atau laporan laba/rugi, atau hasil usaha, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan.

Menurut Sugiono (2016:1) laporan keuangan adalah hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Menurut Fahmi (2017:22) laporan keuangan adalah suatu informasi yang

menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang menggambarkan kondisi keuangan ringkasan kondisi keuangan perusahaan yang berisi informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas yang dapat memberikan manfaat untuk pengambilan keputusan bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan menurut Kasmir (2017:11) adalah:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.

- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam satu periode.
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan laporan keuangan.
- h. Informasi keuangan lainnya.

3. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangan yang terdiri dari beberapa unsur laporan keuangan. Menurut Kasmir (2018:28) menyebutkan ada lima yang termasuk ke dalam unsur atau komponen laporan keuangan yakni:

a. Neraca

Menurut Kasmir (2018:28) neraca adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Neraca merupakan laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Terdapat elemen-elemen dalam neraca yaitu sebagai berikut:

- 1) Aktiva, tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan atau biaya yang

masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak berwujud lainnya.

2) Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor.

3) Modal adalah merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

b. Laporan laba rugi

Menurut Kasmir (2018:29) laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Selisih antara pendapatan dan biaya merupakan laba yang diperoleh atau rugi yang diderita perusahaan. Laporan laba rugi menyajikan pendapatan dan beban serta laba dan rugi bersih yang dihasilkan selama suatu periode waktu tertentu. Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Prinsip-prinsip yang

umumnya diterapkan dalam penyusunan laporan laba rugi adalah :

- 1) Bagian yang pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan atau lembaga diikuti dengan harga pokok dari barang atau jasa yang dijual, sehingga diperoleh laba kotor.
- 2) Bagian kedua menunjukkan biaya-biaya operasional yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum atau administrasi.
- 3) Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh dari operasi pokok perusahaan, yang diikuti dengan biaya-biaya yang terdiri diluar usaha pokok perusahaan atau lembaga.
- 4) Bagian keempat menunjukkan laba atau rugi yang insidental sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.

c. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan keuangan dasar yang berisi mengenai aliran kas masuk dan keluar perusahaan. Laporan ini menggambarkan salah satu komponen neraca, yaitu kas dari satu periode berikutnya. Laporan arus kas ini menyediakan informasi yang berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menggunakan kasnya sehingga menghasilkan masukan berupa kas pula. Laporan arus kas

merupakan laporan yang merangkum seluruh informasi mengenai arus kas masuk (penerimaan-penerimaan) dan arus kas keluar (pembayaran-pembayaran) untuk periode waktu tertentu.

d. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas yaitu suatu perubahan laporan atau mutasi laba yang ditahan yang merupakan bagian dari pemilik perusahaan untuk suatu periode tertentu. Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang merangkum perubahan-perubahan yang terjadi pada ekuitas pemilik selama suatu periode waktu tertentu.

Adapun hal yang terkandung dalam laporan perubahan ekuitas adalah laba atau rugi bersih yang bersangkutan, laba atau rugi bersih ini dapat dilihat dari laporan laba rugi perusahaan. Kemudian pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian yang tercantum dalam laporan perubahan ekuitas yang jumlahnya dihitung. Selain itu kita juga dapat melihat transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik dalam laporan perubahan ekuitas.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang

terdapat dalam catatan atas laporan keuangan. Hal terkandung dalam catatan atas laporan keuangan adalah penyusutan laporan keuangan yang dipilih dan dipakai terhadap peristiwa dan transaksi yang diwajibkan tetapi tidak disajikan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas. Informasi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa unsur yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Masing-masing laporan keuangan memiliki arti sendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan, baik secara sebagian maupun secara keseluruhan.

2.1.4 Teori Sinyal (*signalling theory*)

Menurut Brigham dan Houston (2015:150) isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Teori ini mengungkapkan bahwa investor dapat

membedakan antara perusahaan yang memiliki nilai tinggi dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah.

Menurut Fahmi (2013:100) *signalling Theory* adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga di pasar sehingga akan memberikan pengaruh pada keputusan investor sehingga informasi yang terjadi dari kondisi saham suatu perusahaan selalu memberikan efek bagi keputusan investor sebagai pihak yang menangkap sinyal tersebut. *Signalling Theory* menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Informasi laporan keuangan tersebut guna memberikan petunjuk bagi investor mengenai bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan.

Suganda (2018:15) menjelaskan bahwa teori sinyal digunakan untuk memahami suatu tindakan oleh pihak manajemen dalam menyampaikan informasi kepada investor yang pada akhirnya dapat mengubah keputusan investor dalam melihat kondisi perusahaan. Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat di artikan bahwa teori sinyal sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan kepada investor, bentuk sinyal yang disampaikan berupa sinyal positif maupun negatif. Informasi yang dimiliki perusahaan sangat penting bagi pihak eksternal karena informasi tersebut digunakan untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi, pihak eksternal membutuhkan informasi yang lengkap dan akurat.

2.1.5 Investasi

Menurut Tandelilin (2017:2) investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Investasi dapat disimpulkan sebagai bentuk pengelolaan dana dengan menunda konsumsi masa sekarang untuk memperoleh konsumsi di masa yang akan datang guna memberikan keuntungan dengan cara menempatkan dana tersebut pada alokasi yang diperkirakan akan memberikan tambahan keuntungan, dimana di dalam nya terkandung unsur resiko ketidakpastian.

Pihak-pihak yang melakukan kegiatan investasi disebut investor. Investor harus memperhatikan terlebih dahulu kinerja perusahaan sebelum menginvestasikan dana nya. Para investor perlu melakukan analisis yang mendalam mengenai kinerja perusahaan beserta perubahannya. Salah satu caranya adalah dengan melakukan analisis yang berbasis rasio keuangan. Untuk mencapai tujuannya guna mendapatkan keuntungan dari investasi yang dilakukan maka investor akan menempatkan dana nya pada perusahaan dengan kinerja yang baik.

2.1.6 Saham

Secara sederhana saham merupakan surat berharga bukti kepemilikan individu maupun institusi atas perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Saham merupakan tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau pada suatu perusahaan (Fahmi, 2015:80). Sedangkan menurut Hartono (2017:29) saham adalah bukti kepemilikan sebagian perusahaan. Sama halnya dengan Tandelilin (2017:31) yang menyatakan bahwa saham merupakan sekuritas yang diperdagangkan di pasar bersifat ekuitas Indonesia. Pemilik saham disebut juga pemegang saham (*shareholder* atau *stockholder*). Saham adalah surat tanda penyertaan modal pada suatu perseroan terbatas, dimana dengan memilikinya manfaat yang akan diperoleh antara lain dividen, *capital gain* maupun manfaat finansial. Menurut Kasmir (2016:185) saham merupakan surat berharga yang bersifat kepemilikan. Artinya pemilik saham merupakan pemilik perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan tersebut. Keuntungan yang diperoleh dari saham dikenal dengan nama dividen dan pembagiannya ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Berdasarkan beberapa pengertian saham dalam beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa saham adalah tanda bukti penyertaan modal atau bukti kepemilikan atas suatu Perseroan Terbatas yang berbentuk selembar kertas.

1. Jenis Jenis Saham

Di pasar modal terdapat berbagai macam saham yang dikenal dari berbagai jenis saham tersebut, dapat dikelompokkan berdasarkan berbagai sudut pandang. Adapun jenis jenis saham yang diperdagangkan di bursa efek adalah sebagai berikut:

a. Saham Biasa (*Common Stock*)

Menurut Tandelilin (2017:32) saham biasa (*common stock*) menyatakan kepemilikan suatu perusahaan. Menurut Jogiyanto (2017:189) menerangkan bahwa, jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini biasanya dalam bentuk saham biasa (*common stock*). Pemegang saham adalah pemilik dari perusahaan mewakili kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan. Saham biasa adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan. Sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham biasa mempunyai berapa hak.

b. Saham Preferen (*Preferen Stock*)

Menurut Jogiyanto (2017:189) saham preferen yaitu saham yang mempunyai sifat gabungan (*hybrid*) antara obligasi (*bond*) dan saham biasa. Seperti *bond* yang membayarkan bunga atas pinjaman, saham preferen juga memberikan hasil yang tetap berupa dividen preferen. Seperti saham biasa, dalam hal likuidasi klaim pemegang sahan

preferen dibawah kalim pemegang obligasi (*bond*). Dibandingkan saham biasa saham preferen mempunyai beberapa hak, yaitu hak atas dividen tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu, saham preferen dianggap mempunyai karakteristik ditengah-tengah antar bond dan saham biasa. Menurut Tandililin (2017:36) menerangkan bahwa saham *preferen* merupakan satu jenis sekuritas ekuitas yang berbeda dalam beberapa hal dengan saham biasa. Dividen pada saham *preferen* biasanya dibayarkan dalam jumlah tetap dan tidak pernah berubah dari waktu ke waktu. Seperti yang disebut dengan istilah preferred (dilebihkan), pembagian dividen kepada pemegang saham *preferen* lebih didahulukan sebelum diberikan kepada pemegang saham biasa.

2.1.7 Harga Saham

Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa *capital gain* dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen unuk mendapatkan dana dari luar perusahaan. Menurut Azis (2015:80) harga saham didefinisikan

sebagai harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya. Harga saham dapat berubah sewaktu-waktu. Misalnya ketika permintaan naik maka harga saham cenderung akan naik. Sebaliknya, apabila penawaran berlebih, maka harga saham cenderung akan turun.

Menurut Jogiyanto (2015:167) harga saham didefinisikan sebagai harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Dari pengertian harga saham menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk karena permintaan dan penawaran yang ada dipasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan. Pada umumnya kinerja sebuah perusahaan akan berpengaruh pada harga saham perusahaan tersebut. Semakin baik kinerja suatu perusahaan maka semakin tinggi laba usaha yang akan diperoleh dan pemegang saham turut menikmati keuntungan dari penghasilan perusahaan, sehingga banyak investor yang ingin memiliki saham perusahaan tersebut dan harga saham akan naik.

2.1.8 *Return Saham*

Menurut Jogiyanto (2016:237), *return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* saham dapat berupa *return* realisasian yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi akan tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa akan datang. Sedangkan *return* realisasian (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi dan dihitung dengan menggunakan data historis. *Return* realisasian digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Selain itu, *return* realisasian ini juga merupakan dasar penentuan *return* ekspektasian (*expected return*) dan risiko dimasa datang. *Return* ekspektasian (*expected return*) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor dimasa mendatang dan *return* ini sifatnya belum terjadi (Jogiyanto, 2016:235).

Menurut Fahmi (2015:208) mengatakan *return* saham adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya. Semakin tinggi *return* saham maka semakin baik investasi yang dilakukan karena dapat menghasilkan keuntungan, sebaliknya semakin *return* saham atau bahkan negatif maka semakin buruk hasil investasi yang dilakukan. Pendapatan investasi dalam saham meliputi keuntungan jual beli saham, di mana jika untung disebut *capital gain* dan jika rugi disebut *capital loss*.

Jika perusahaan menguntungkan, umumnya dapat mendistribusikan sebagian dari keuntungannya kepada para pemegang saham. Oleh karena itu sebagai pemilik saham, investor dapat menerima sejumlah uang tunai yang disebut dividen selama setahun. Selain dividen bagian lain dari laba adalah keuntungan dari hasil jual beli saham yang disebut dengan *capital gain* atau jika rugi disebut *capital loss*.

Menurut tandelilin (2017:114) sumber-sumber *return* investasi terdiri atas dua komponen utama yaitu sebagai berikut:

1. *Dividend yield*

Dividen yield merupakan komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi. *Yield* biasanya diharapkan untuk investasi panjang.

2. *Capital gain (loss)*

Capital gain (loss) merupakan kenaikan atau penurunan harga suatu surat berharga (bisa saham maupun surat utang jangka panjang), yang bisa memberikan keuntungan atau kerugian bagi investor.

Untuk saham biasa yang membayar dividen periodik sebesar D_t rupiah per lembarnya, maka *yield* adalah sebesar D_t/P_{t-1} dan rumus perhitungan *return* saham menurut Jogiyanto (2017:284) dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}}$$

P_t : Harga saham periode sekarang

P_{t-1} : Harga saham periode sebelumnya

D_t : Dividen yang dibagikan sekarang

2.1.9 Return On Assets

Return on assets merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivasnya untuk mendapatkan laba (Prastowo, 2015:81). Menurut Husnan (2018:78) *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung berapa banyak laba bersih atau keuntungan yang diperoleh setelah pajak yang dihasilkan oleh total aset yang dimiliki sebuah perusahaan. Sedangkan menurut Hery (2017:8) mendefinisikan *Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih yang dihasilkan dalam setiap rupiah dana yang tertanam di total aset.

ROA adalah kemampuan sebuah unit usaha untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh unit usaha tersebut. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki Rasio *Return On Assets* (ROA) ini dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan maka perusahaan akan menjadikan investor tertarik akan nilai saham yang ada rasio keuntungan setelah pajak. Dapat diasumsikan bahwa perusahaan yang memiliki rasio ROA cukup tinggi maka perusahaan tersebut berkinerja cukup efektif dan hal ini menjadi daya tarik bagi investor. Dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan yang dikendalikan manajemen dan menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih atau keuntungan.

2.1.10 Current Ratio

Menurut Kasmir (2016:134) *Current Ratio* atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Sedangkan menurut Hanafi (2016:75) rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

Menurut Fahmi (2015:121) berpendapat bahwa rasio lancar adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek. Rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Menurut Hanafi (2018:202) rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dipunyai perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari satu tahun) pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca.

Menurut Hery (2018:152) rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio lancar adalah rasio yang membandingkan antara hutang jangka pendek perusahaan dengan aktiva lancar yang dimiliki, sehingga bisa mengetahui keadaan perusahaan tersebut likuid atau tidak likuid.

Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* menurut Kasmir (2018:135) adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil rasio tinggi belum tentu perusahaan dalam kondisi baik. Bisa saja hal ini terjadi karena kas tidak digunakan dengan sebaik mungkin.

2.1.11 Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan (Hery, 2015:516). Sedangkan menurut Kasmir (2016:157), *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan atau untuk mengetahui jumlah rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Semakin kecil rasio ini maka semakin baik.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya dengan menggunakan modal yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* menurut Kasmir (2016:158) yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (liabilitas)}}{\text{Total Modal (ekuitas)}}$$

DER dengan angka kecil, mendefinisikan bahwa perusahaan memiliki hutang yang lebih kecil dari ekuitas yang dimilikinya. Semakin besar rasio DER akan semakin tidak menguntungkan karena semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan (Kasmir, 2016:158).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berhubungan dengan *Return On Assets (ROA)*, *Current Ratio (CR)*, *Debt To Equity Ratio (DER)* dan *return* saham sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, berikut ini hasil penelitian terdahulu :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Syahrial (2016)	Pengaruh CR, DER, NPM, ROA, ROE, TATO, dan ITO Terhadap <i>Return Saham</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013	Variabel dependen : <i>Return Saham</i> Variabel indenpenden : CR, DER, NPM, ROA, ROE, TATO, dan ITO	Menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh negatif signifikan, CR berpengaruh positif signifikan dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return Saham</i>
2	Laeli, Sri & Agus (2021)	Pengaruh DER, NPM, ROA, dan TATO Terhadap <i>Return Saham</i> pada perusahaan sektor industri otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019	Variabel dependen : <i>Return Saham</i> Variabel Indenpenden : DER, NPM, ROA, dan TATO	Menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif tidak signifikan dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return saham</i> .
3	Hastin (2018)	Analisis pengaruh rasio keuangan terhadap tingkat <i>return</i> saham perusahaan sektor properti, realestate, dan kontruksi bangunan di bursa efek indonesia periode 2013-2017	Variabel dependen: <i>Return saham</i> Variabel indenpenden: ROA, NPM, DER, PER dan PBV	Menunjukkan bahwa variabel ROA tidak memiliki pengaruh terhadap <i>return</i> saham sedangkan DER memiliki pengaruh positif terhadap <i>return</i> saham

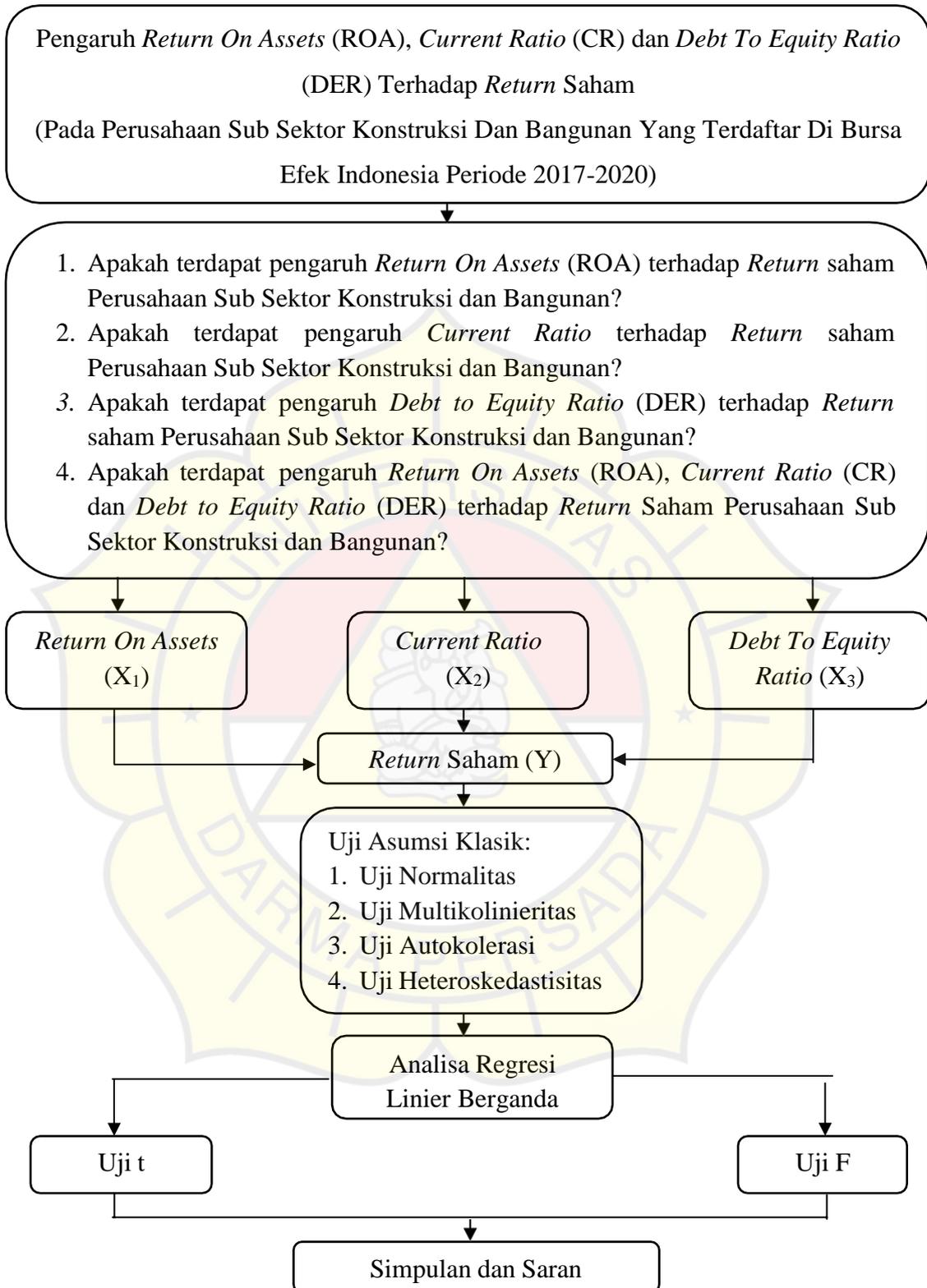
No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
4	Ihsan, Sri & Jacky (2017)	Pengaruh CR, DER dan ROA terhadap <i>return</i> saham pada perusahaan Automotif dan Komponen periode 2013-2015	Variabel denpenden : <i>Return</i> Saham Variabel idenpenden : CR, DER, ROA	Menunjukkan bahwa Variabel CR tidak berpengaruh sedangkan DER dan ROA berpengaruh terhadap <i>return</i> saham
5	Taufika (2019)	Pengaruh CR, DER dan ROA terhadap <i>return</i> saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017	Variabel denpenden : <i>Return</i> Saham Variabel idenpenden : CR, ROA, DER	Menunjukkan bahwa Variabel CR dan ROA berpengaruh positif signifikan sedangkan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>return</i> saham
6	Sheila, Paulus & Frederik (2020)	<i>Analyzing The Influnce of Return On Asset, Debt To Equity Ratio and Net Profit Margin Toward Stock Return On Telecommunication Company (Evidance From Companies Listed In BEI 2010-2019)</i>	Variabel denpenden : <i>Return</i> Saham Variabel idenpenden : DER, NPM dan ROA	Menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan. DER berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham.
7	Oki (2018)	<i>The influences of company's internal factors and macroeconomics against the stock return from the construction property and real estate sectors registered on indonesia stock exchange in 2017</i>	Variabel denpenden : <i>Return</i> Saham Variabel idenpenden : NPM, DER, PER, CR dan TATO	Menunjukkan bahwa variabel DER berpengaruh positif tidak signifikan sedangkan variabel CR berpengaruh negaif tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham.

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
8	Andrie (2021)	<i>Analysis of the effect of ROA, DER and TATO on stock return in property and real estate companies on the IDX for the 2015-2019 period</i>	Variabel dependen : <i>Return Saham</i> Variabel idenpenden : ROA, DER and TATO	Menunjukkan bahwa variabel ROA dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.
9	Febria (2015)	<i>The effect of profitability ratio, solvability ratio, market ratio on stock return of property, real estate and construction companies that listed in indonesia stock exchange at period 2010-2014</i>	Variabel dependen : <i>Return Saham</i> Variabel idenpenden : ROA,DER dan PER	Menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh positif tidak signifikan dan variabel DER berpengaruh positif signifikan.
10	Jordy, Stephen, Shellen & Dhea (2021)	<i>The effect of CR, DER and NPM on stock return in manufacturing companies in the trade, service and invesment sector on the indonesia stock exchange in the 2017-2020 period</i>	Variabel dependen : <i>Return Saham</i> Variabel idenpenden : CR, DER dan NPM	Menunjukkan bahwa variabel CR dan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>return</i> saham.

Sumber : Data diolah Peneliti, 2021

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian digunakan sebagai penuntun dan untuk mencerminkan alur pemikiran dalam penelitian. Kerangka penelitian berikut ini menggambarkan pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return Saham*. Berikut merupakan kerangka pikir penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.



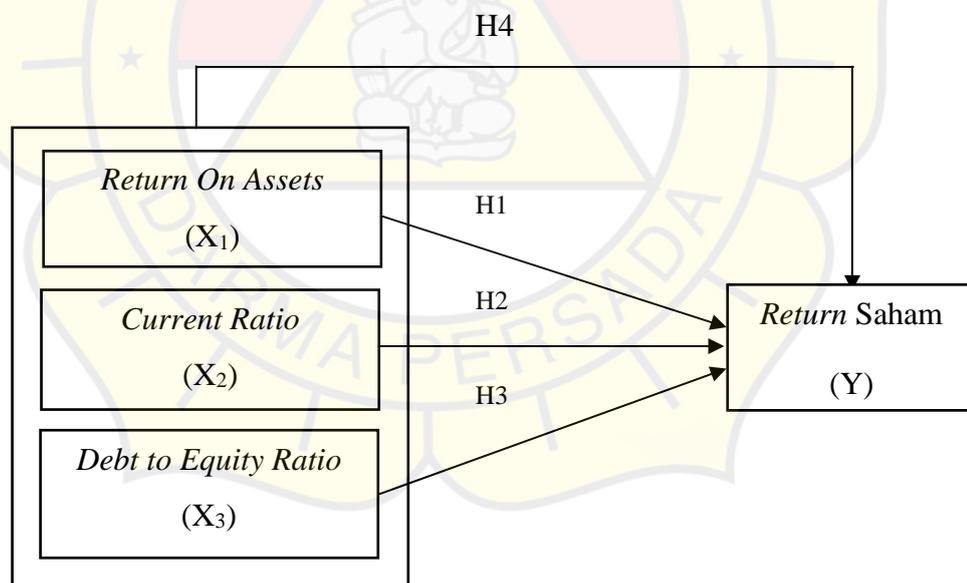
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Data diolah peneliti, 2021

2.4 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian menurut Sugiyono (2016:42) bahwa Paradigma penelitian dapat diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.

Dari kerangka hubungan variabel di atas maka pengaruh dari masing-masing variabel bebas (*variable independent*) dan variabel terikat (*variable dependent*) dapat digambarkan dalam model paradigma penelitian di bawah ini sebagai berikut :



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian

Sumber: Data diolah peneliti, 2021

2.5 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:134) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam kalimat pertanyaan. Berikut adalah hipotesis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Pengaruh *Return On Assets* terhadap *Return Saham*

Return On Asset diperoleh dengan cara membandingkan antara pendapatan bersih sesudah pajak dengan *average total asset*. ROA menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan.

Meningkatkan ROA berarti disisi lain juga meningkatkan pendapatan bersih perusahaan yang berarti nilai penjualan juga akan meningkat. Perusahaan yang nilai penjualannya meningkat, akan mendorong terjadinya peningkatan laba yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi baik. Kondisi seperti ini akan mudah untuk menarik investor, karena para investor lebih suka berinvestasi pada perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi. Kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan akan berdampak pada para pemegang saham perusahaan.

ROA yang semakin meningkat menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan para pemegang saham akan memperoleh keuntungan dari dividen yang diterima. Dengan semakin meningkatnya

dividen yang diterima oleh para pemegang saham akan menjadi daya tarik tersendiri untuk tetap menanamkan sahamnya dan para calon investor untuk menanamkan sahamnya ke dalam perusahaan tersebut. Hal ini akan mendorong peningkatan harga saham yang pada akhirnya akan meningkatkan *return* saham yang akan diterima para investor.

Dalam penelitian Laeli, Sri & Agus (2021) mengemukakan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham, Sedangkan dalam penelitian Syahrial (2016) menjelaskan bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham, pada penelitian Andrie (2021) mendapatkan hasil bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu :

H₀ : Tidak terdapat pengaruh *Return On Assets* terhadap *Return Saham*

H_a : Terdapat pengaruh *Return On Assets* terhadap *Return Saham*

2. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return Saham*

Current Ratio menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja yang sangat penting untuk menjaga *performance* kinerja perusahaan yang pada akhirnya mempengaruhi *performance return* saham. *Current Ratio* (CR) rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan

aktiva perusahaan yang likuid pada saat ini. Semakin tinggi CR maka perusahaan akan dinilai semakin likuid yang artinya perusahaan tersebut akan cenderung memiliki kemampuan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.

Perusahaan yang memiliki nilai *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan semakin lancar perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya, hal ini merupakan sinyal positif bagi investor dimana semakin banyak investor yang menilai kinerja dan kesehatan perusahaan tersebut baik dan membeli sahamnya sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan harga saham, hal tersebut akan berdampak pula pada return saham yang akan ikut meningkat.

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Syahrial (2016) dan Taufika (2019) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Semakin tinggi *Current Ratio*, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kemampuan yang besar dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin baik *Current Ratio* mencerminkan semakin likuid perusahaan tersebut, sehingga untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin tinggi. Hal ini akan mampu meningkatkan daya tarik perusahaan dimata investor sehingga akan mampu meningkatkan *return* saham perusahaan.

Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian tersebut, dalam penelitian yang dilakukan oleh Oki (2018) dan Jordy, dkk (2021)

menyatakan bahwa CR berpengaruh negatif terhadap *return* saham dan adapun penelitian yang dilakukan oleh. Dan hasil penelitian Ihsan, dkk (2017) bahwa *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu :

H0₂ : Terdapat pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return Saham*

Ha₂ : Terdapat pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return Saham*

3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return Saham*

Debt to equity ratio merupakan salah satu ratio solvabilitas yang mengukur kontribusi modal sendiri terhadap total hutang dalam struktur permodalan. DER yang tinggi menunjukkan pendanaan perusahaan yang lebih banyak dilakukan menggunakan hutang. Semakin besar DER perusahaan berarti laba perusahaan juga besar namun digunakan juga untuk pembayaran hutangnya, sehingga investor tertarik menginvestasikan dananya walaupun investor mengetahui perusahaan menanggung resiko yang besar. *Deb to equity ratio* mempunyai pengaruh terhadap harga saham, hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar rasio hutang DER harga saham semakin naik sesuai teori Modigliani dan Miller yang menunjukkan bahwa sejauh mana pembayaran bunga bisa dipergunakan untuk mengurangi beban pajak maka penggunaan hutang memberikan manfaat bagi pemilik perusahaan.

Dalam penelitian Laeli, Sri & Agus (2021) mengemukakan bahwa DER berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return* saham, Sedangkan dalam penelitian Hastin (2018) menjelaskan bahwa DER memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham, pada penelitian Syahrial (2016) mendapatkan hasil bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* Saham. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu :

H0₃ : Tidak terdapat pengaruh *Deb to equity ratio* terhadap *Return Saham*

Ha₃ : Terdapat pengaruh *Deb to equity ratio* terhadap *Return Saham*

4. Pengaruh *Return On Assets (ROA)*, *Current Ratio (CR)* dan *Debt To Equity Ratio (DER)*, Terhadap *Return Saham*

Berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets (ROA)*, *Current Ratio (CR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* mempunyai pengaruh terhadap *return* saham sehingga dapat diperoleh hipotesis yaitu :

H0₄ : Tidak terdapat Pengaruh *Return On Assets (ROA)*, *Current Ratio (CR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* Terhadap *Return Saham*.

Ha₄ : Terdapat Pengaruh *Return On Assets (ROA)*, *Current Ratio (CR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* Terhadap *Return Saham*.